



# Cinta Eros dalam Cerpen *Cinta di Atas Perahu Cadik* Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Psikologi Sastra

<sup>1</sup>Linda Ayu Darmurtika, <sup>2</sup>Arpan islami bilal, <sup>3</sup>Baiq Desi Milandari

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[lindaayu\\_darmurtika@yahoo.com](mailto:lindaayu_darmurtika@yahoo.com) <sup>2</sup>[islami\\_bilal@yahoo.com](mailto:islami_bilal@yahoo.com), <sup>3</sup>[desibaiq\\_lt@yahoo.co.id](mailto:desibaiq_lt@yahoo.co.id)

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20-10-2020

Disetujui: 29-12-2020

### Kata Kunci:

Psikologi sastra  
Cinta di atas perahu  
cadik.

### Keywords:

Literature psychology  
Love on the outrigger  
boat.

---

## ABSTRAK

**Abstrak:** Cerpen *Cinta Di Atas Perahu Cadik* karya Seno Gumira Aji darma merupakan cerpen antologi terbaik *Kompas* tahun 2007. Cerpen ini terdiri dari 15 judul dan *Cinta Di Atas Perahu Cadik* dijadikan sebagai judul buku. Cerpen dipilih sebagai objek kajian, dilatarbelakangi oleh pertimbangan berikut, *Cinta Di Atas Perahu Cadik* memiliki gambaran psikologis yang menonjol terutama pada tokoh Sukab dan Hayati, yang digambarkan mengalami konflik batin sehingga mereka mencari kebahagiaan lain (selingkuh) di luar kebahagiaan yang sesungguhnya sudah mereka dapatkan. Dalam cerpen, tokoh pertama dan kedua (Sukab dan Hayati) digambarkan tentang sifat, pola pikir, dan tingkah lakunya. Kesemuanya digambarkan dengan jelas, sehingga dapat dipahami kejiwaan seseorang yang menjalin hubungan terlarang. Cerita mengenai perselingkuhan yang diungkap dalam cerpen mencerminkan realitas kehidupan masyarakat di daerah terpencil/ miskin. Perselingkuhan terjadi karena faktor ekonomi sehingga menimbulkan rasa bosan pada pasangan dan pada keadaan yang tetap sama setiap harinya, yakni seorang nelayan dan tidak ada hiburan yang lebih menarik selain bermain cinta. Tujuan dikajinya cerpen karya Seno Gumira Aji darma ini untuk dapat diketahui aspek psikologis tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam *Cinta Di Atas Perahu Cadik* akan dikaji menggunakan teori psikologi sastra, yakni teori tentang cinta menurut Freud dan Plato yang menyebutkan tentang tiga istilah cinta, yakni *eros*, *philia*, dan *agape*. *Eros* yaitu cinta yang berobjek seksual, *philia* yaitu cinta kekeluargaan yang tidak melibatkan keinginan seksual dan *agape* yaitu cinta kepada Allah dan sesama. Dalam kajian ini akan digunakan cinta *eros* untuk mengungkapkan segala peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita.

**Abstract:** The short story *Cinta Di Atas Perahu Cadik* by Seno Gumira Aji darma is the best anthology short story from *Kompas* 2007. This short story consists of 15 titles and *Cinta Above the Cadik Boat* is used as the title of the book. The short story was chosen as the object of study, because of the following considerations, *Love Above the Boat Outrigger* has a prominent psychological image, especially in the figures of Sukab and Hayati, who are depicted as experiencing inner conflicts so that they seek other happiness (cheating) beyond the happiness they actually have. In the short story, the first and second characters (Sukab and Hayati) are depicted about their nature, mindset and behavior. Everything is clearly depicted, so that the psyche of someone who is in an illicit relationship can be understood. The story about the affair that is revealed in the short story reflects the reality of community life in remote / poor areas. Infidelity occurs due to economic factors, causing boredom in the partner and in a situation that remains the same every day, namely as a fisherman and there is no more interesting entertainment than playing love. The purpose of studying the short stories by Seno Gumira Aji Dharma is to find out the psychological aspects of the characters. The characters in *Cinta Above the Cadik Boat* will be studied using literary psychology theory, namely the theory of love according to Freud and Plato which mentions three terms of love, namely *eros*, *philia*, and *agape*. *Eros* is love that is sexually objectified, *philia* is family love that does not involve sexual desire and *agape*, which is love for God and others. In this study, *eros* love will be used to express all events experienced by the characters in the story.



## A. LATAR BELAKANG

Cerpen *Cinta Di Atas Perahu Cadik* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan cerpen antologi terbaik *Kompas* tahun 2007. Cerpen ini terdiri dari 15 judul cerpen dan *Cinta Di Atas Perahu Cadik* dijadikan sebagai judul buku. Cerpen (cerita pendek) adalah karya fiksi yang merupakan cermin masyarakat. Seorang pengarang dalam proses kreatifnya dipengaruhi oleh dua unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini dipengaruhi oleh pengalaman pengarangnya. Dengan demikian dalam proses penciptaan karya sastra terjadi hubungan timbal balik antara unsur pembangun karya sastra dengan pengarangnya, karena karya sastra yang baik antara lain dicirikan dengan adanya keeratan hubungan antara unsur-unsur yang ada di luar maupun di dalam karya tersebut. Cerpen *Cinta Di Atas Perahu Cadik* membuktikan hubungan tersebut, karena cerpen ini merupakan cerpen pilihan *Kompas* yang diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara, bercerita tentang kisah percintaan Sukab dan Hayati.

Sukab adalah suami Waleh dan memiliki seorang anak, namun menjalin hubungan terlarang dengan Hayati, yang juga sudah memiliki suami. Hayati masih menuruni tebing setengah belari dengan pikulan air pada bahunyadengan kaki telanjang menapak di atas batu-batu karang yang tajam. Hayati tidak merasakan sakit, karena semangatnya yang hendak bertemu Sukab dan akan berlayar berdua menggunakan perahu cadik. Hayati

meninggalkan suaminya dan membuat ibu mertuanya (Mak)sangat marah karena Mak menyaksikan sendiri perselingkuhan Sukab dengan Hayati. Istri orang di atas perahu suami orang, bermain cinta di atas perahu, kata Mak perbuatan itu mengundang kutukan, alam tidak akan pernah keliru. Hanya para pendosa akan menjadi korban kutukan. Namun kedua insan yang sedang dimabuk cinta itu benar-benar tidak mau peduli tentang orang lain, tentang keluarganya. Sukab yang meninggalkan istrinya dalam keadaan sakit dengan anaknya yang bisu, begitupun dengan Hayati yang meninggalkan suaminya. Sungguh cinta terlarang itu telah membawa mereka berdua pada puncak kebahagiaan.

Hari pertama, kedua, dan ketiga setelah perahu Sukab tidak juga kembali, orang-orang di kampung nelayan itu masih membayangkan bahwa jika bukan perahu Sukab muncul kembali di cakrawala, maka tentu mayat Sukab atau Hayati akan tiba-tiba menggelinding dilempar ombak ke pantai. Di pantai kadang-kadang tampak istri Sukab dan anaknya menyusuri pantai menunggu perahu Sukab, begitupun dengan suami Hayati, yang masih berharap bahwa perahu mereka akan kembali. Namun di hari keempat, tidak seorangpun mengarpkan Hayati dan Sukab kembali.

Pada hari ketujuh, pada suatu malam di tengah angin yang selalu ribut terlihat perahu Sukab mendarat. Hayati tampak lebih kurus dari biasanya dan keadaan mereka berdua begitu lusuh, kulit terbakar, pakaian basah kuyup, tetapi mata keduanya menyala-nyala karena

semangat hidup yang kuat serta api cinta yang membara. Mereka terdiam saling memandang dan mengerti, kisah mereka akan berujung kepada perceraian masing-masing yang sudah tidak bisa dihindari lagi. Cinta merupakan perasaan suka, sayang sekali kepada seseorang (lawan jenis), sehingga para pecinta bisa melakukan segala hal yang terkadang di luar logika. Mereka sanggup mengorbankan apapun untuk kebahagiaan orang yang dicintainya, bahkan sanggup untuk berkorban nyawa. Dalam (KBBI, 2008:215) cinta didefinisikan sebagai perasaan kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan). Berdasarkan definisi cinta, maka terlihat jelas bahwa alur cerita dalam cerpen yang dikaji, yakni bertemakan cinta kepada lawan jenis.

Cerpen ini dipilih sebagai objek kajian, dilatarbelakangi oleh pertimbangan berikut. *Cinta Di Atas Perahu Cadik* memiliki gambaran psikologis yang menonjol, terutama pada tokoh Sukab dan Hayati (tokoh cerita yang akan dianalisis dalam kajian ini), yang digambarkan mengalami konflik batin sehingga mereka mencari kebahagiaan lain (selingkuh) di luar kebahagiaan yang sesungguhnya mereka sudah dapatkan. Dalam *Cinta Di Atas Perahu Cadik* tokoh pertama dan kedua (Sukab dan Hayati) digambarkan tentang sifat, pola pikir, dan tingkah lakunya. Kesemuanya digambarkan dengan jelas, sehingga benar-benar dapat dipahami kejiwaan seseorang yang menjalin hubungan terlarang. Cerita mengenai perselingkuhan yang diungkap dalam cerpen mencerminkan realitas kehidupan masyarakat di daerah terpencil/ miskin. Perselingkuhan terjadi karena faktor ekonomi, yang menimbulkan rasa bosan pada pasangan

dan pada keadaan yang tetap sama setiap harinya, yakni sebagai seorang nelayan dan tidak ada hiburan yang lebih menarik selain bermain cinta.

Tujuan dikajinya cerpen karya Seno Gumira Ajidarma ini untuk dapat diketahui aspek psikologis tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam *Cinta Di Atas Perahu Cadik* akan dikaji menggunakan teori psikologi sastra, yakni teori tentang cinta atau cinta yang hanya berobyek seksual yang disebut dengan cinta eros. Melalui perwatakan tokoh maka dikisahkan perselingkuhan yang terjadi antara Sukab dan Hayati.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perasaan cinta erat kaitannya dengan psikologi, karena psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan dan berusaha memahami sesama manusia. Menurut (Ibrahim, 2002:13) psikologi merupakan ilmu yang dapat memperlihatkan hubungan yang erat antara perilaku individu dengan aspek pertumbuhan biologisnya dan kondisi aktivitas hormonnya. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas di mana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Psikologi dan sastra memiliki hubungan, karena sama-sama menyinggung masalah manusia. Sastra dan psikologi memiliki hubungan yang dekat karena psikologi sebagai gejala kejiwaan dan di dalam sastra terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi (dalam Sukada, 1987:138).

Psikologi menyangkut proses berpikir, tingkah laku, dan kejiwaan seseorang. Menurut Britannica (dalam Taniputera, 2005:17) bahwa psikologi adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang mempelajari proses mental, seperti kebiasaan pada manusia dan binatang. Dalam karya sastra, psikologi sangat dibutuhkan karena selain mencerminkan kejiwaan para tokoh yang terdapat dalam sebuah karya, psikologi juga mampu mencerminkan kejiwaan pengarang dan pembaca yang memiliki pengaruh besar terhadap suatu karya sastra. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya dan memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra merupakan pemahaman tentang psikologi sastra (Ratna, 2009:342). Kejiwaan tokoh cerita akan dikaji menggunakan teori cinta yang dikemukakan oleh Freud dan Plato (dalam Santas, 2002:11) tentang cinta *Eros* yang berobyek seksual, karena cinta yang dimiliki tokoh cerita dalam *Cinta di Atas Perahu Cadik* hanya berobyek pada keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

Menurut Freud dan Plato (dalam Santas, 2002:11) menjelaskan tentang istilah-istilah cinta yaitu *eros*, *philia*, dan *agape*. (1) *Eros* yaitu cinta yang berobyek seksual. *Eros* digunakan secara standar untuk menjelaskan cinta seksual, yaitu cinta antara pribadi-pribadi, apakah dari seks yang sama atau berbeda, di mana komponennya adalah keinginan seksual. (2) *Philia* yaitu cinta kekeluargaan yang tidak melibatkan keinginan seksual, seperti cinta terhadap anggota keluarga atau cinta terhadap sahabat. (3) *Agape* yaitu cinta kepada Allah dan sesama, seperti cinta Allah kepada anak-anaknya, cinta yang harus dimiliki manusia terhadap Allah,

dan cinta yang diungkapkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Cinta *agepe* tidak memiliki komponen seksual dan secara esensial bersifat sarat dengan kebijakan serta seharusnya konstan dan setia.

Dari ketiga istilah cinta di atas, maka cinta *eros* yang akan digunakan dalam kajian ini. Menurut Freud (dalam Santas, 2002:165) ada beberapa teori cinta, yaitu: cinta dari asalnya bersifat seksual, kasih yang eksklusif dan penafsiran yang berlebihan, dan cinta narstistik dan egoistik. Tinjauan psikologi dalam analisis ini dikaji berdasarkan teori tersebut, karena berkaitan dengan kejiwaan tokoh cerita yang berperilaku menyimpang dari norma masyarakat atau norma perkawinan. Ada dua hal yang penting dalam cinta *eros*, yang relevan dengan objek kajian, yakni Cinta Dari Asalnya Bersifat Seksual dan Cinta Narstistik dan Egoistik.

#### 1. **Cinta Dari Asalnya Bersifat Seksual**

Menurut pandangan populer bahwa insting seksual tidak dimiliki pada masa kanak-kanak dan baru muncul pada masa pubertas dalam hubungannya ke arah kematangan dan daya tarik antara seks yang satu dengan yang lain. Tujuan insting seksual yaitu untuk mencapai kesatuan seksual yang obyeknya adalah makhluk lawan jenis. Sedangkan pandangan Freud tentang insting seksual yang menjelaskan bahwa obyek seksual bukan hanya makhluk lawan jenis tetapi juga antara seks yang sama dan obyek seksual bisa berupa hewan atau benda mati. Sedangkan tujuan insting seksual yaitu untuk mencapai kesatuan seksual. Pernyataan tersebut disanggah Freud dengan menyatakan bahwa kesatuan seksual tidak hanya dapat dicapai antara seks yang satu dengan seks yang lain ketika melakukan hubungan seksual, tetapi

kesatuan seksual bisa diperoleh hanya dengan memandang kelamin orang lain dan kesatuan seksual bisa diperoleh tidak hanya dengan obyek yang bisa disentuh.

Dari kedua pandangan tentang insting seksual maka bisa ditarik kesimpulan dari pandangan Freud bahwa insting seksual sudah ada pada masa kanak-kanak dan bahwa sekian banyak cinta merupakan dorongan-dorongan instingtual yang sama, yaitu dorongan seksual dan adanya bahasa Jerman yang menyebut cinta dengan kata 'libe' yang berarti 'libido' yang mengarah ke seksual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cinta dari asalnya bersifat seksual. Tokoh cerita yang dipaparkan memiliki cinta seksual. Seperti kutipan berikut.

"Oh, ya, jadi itu perahu Sukab! Kulihat perahu berlayar kumal itu menuruti angin, mesinnya sudah mati, tetapi tidak tampak seorang pun di atasnya."

Nenek itu memaki.

"Istri orang di perahu suami orang! Keterlaluan!"(hlm. 4)

Sukab meninggalkan istrinya yang sedang sakit dan anaknya demi perempuan lain. Ia benar-benar tidak peduli dengan kehidupan orang yang menjadi tanggungan hidupnya, orang yang seharusnya ia penuhi kebutujannya baik kebutuhan materi dan biologis. Ia meninggalkan keluarganya demi keinginan untuk melampiaskan hasrat seksualnya pada istri orang lain. Sukab rela mengorbankan keluarganya demi Hayati. Sukab melihat sosok Hayati sebagai perempuan yang cantik dan menarik, tanpa melihat keburukan dan tanpa mempertimbangkan akibat dari perselingkuhan tersebut. Hayati pun menyipikan perasaan yang sama, ia rela meninggalkan suaminya demi suami orang lain,

demi pelampiasan hasrat seksualnya. Hayati pun tergila-gila kepada Sukab, cintanya hanya berobjek seksual dan tidak irasional. Hayati tidak lagi memperdulikan penilaian masyarakat terhadap tindakannya tersebut. Seperti yang dikatakan Plato.

Plato berhasil menanam dalam pikiran barat ide bahwa cinta selalu terarah kepada keindahan atau kebaikan dan sama sekali tidak berurusan dengan apa yang dilihat atau dipikirkan sebagai jahat atau buruk. Bahkan bila cinta penuh nafsu dan tergila-gila, cinta itu bukan irasional karena obyeknya adalah keindahan atau kebaikan atau bayangan keduanya; cinta kurang lebih selalu menuntut pilihan. Plato (dalam Santas, 2002:137)

Orang-orang di kampung nelayan mulai membicarakan perselingkuhan Sukab dan Hayati. Banyak para nelayan yang berpapasan dengan perahu cadik Sukab, tetapi para nelayan yang melihat perahu tersebut malah melihat percintaan antara keduanya. Pada nelayan hanya menggelengkan kepala menyaksikan Sukab dan Hayati yang sedang dimabuk cinta. Perhatikan kutipan berikut.

"Ya kulihat perahu Sukab menyalipku dengan Hayati di atasnya. Kulihat mereka tertawa-tawa." "Perahu Sukab menyalipku, kulihat Hayati menyuapi Sukab dengan nasi kuning dan mereka tampak sangat bahagia."(hlm. 4)

Hayati tidak hanya menyakiti perasaan suaminya demi perasaan cintanya kepada Sukab yang hanya berobjek seksual, tetapi Hayati pun membuat ibu mertuanya memendam kebencian terhadapnya hingga mertuanya mengucapkan sumpah-serapah dan kutukan atas perbuatan keji yang dilakukan oleh Hayati. Jangankan memikirkan perasaan mertuanya, suami yang

dulu pernah dicintainya pun rela ia tinggalkan demi cinta butanya, yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kemiskinan. Faktor ekonomi juga bisa dijadikan tameng bagi para peselingkuh, karena bagi mereka, saat kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi secara maksimal, maka mereka mencari kebaghian lain, yakni melakukan hubungan seksual dengan suami orang lain.

“Aku lihat perahunya, tetapi tidak seorang pun di atasnya. Bukankah memang selalu begitu jika Hayati berada di perahu Sukab?”

“Ya, tidakkah selalu begitu? Kalau Hayati naik perahu Sukab, bukannya tambah penumpang, tetapi orangnya malah berkurang?” Melangkah sepanjang pantai sembari menghindari air pasang, nenek itu menggerundal sendirian. “Bermain cinta di atas perahu! Perbuatan yang mengundang kutukan!” (hlm. 4)

Apabila cinta hanya berobyek seksual, maka seseorang akan berperilaku tidak seperti orang pada umumnya, yang menjalani hubungan dengan perasaan cinta yang tulus. Seseorang yang memiliki cinta eros cenderung akan egois, selalu merasa kesepian, cemas, dan risau. Seperti tokoh Sukab dan Hayati yang tidak bisa melewati hari-harinya tanpa kebersamaan. Mereka tidak peduli, entah istri/ suami orang lain. Banyak faktor yang menyebabkan peristiwa itu terjadi, seperti faktor ekonomi dan perasaan bosan terhadap pasangan hidup. Perselingkuhan itu dilakukan hanya untuk memuaskan keinginan seksualnya tanpa harus diikat lagi oleh hubungan perkawinan. Keinginan seksual merupakan bawaan dalam diri setiap orang yang sudah ada semenjak ia dilahirkan. Dengan demikian dikatakan bahwa cinta dari asalnya bersifat seksual.

## 2. Cinta Narstistik dan Egoistik

Cinta narstistik dan egoistik diartikan sebagai kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri yang ditanda dengan adanya sikap egois/ mementingkan diri sendiri. Narsistik/ narsisme adalah hal (keadaan) mencintai diri sendiri secara berlebihan (KBBI, 2008:774). Pada dasarnya mencintai seorang kekasih merupakan cara implisit bagi para pecinta untuk menyembunyikan cinta terhadap dirinya sendiri. Pada dasarnya seseorang yang menangis saat ditinggalkan oleh kekasihnya sesungguhnya ia sedang meratapi nasibnya, karena tidak terbiasa sendiri bukan semata-mata karena mencintai kekasihnya, tetapi lebih pada mencintai dirinya sendiri (tidak rela melihat dirinya menderita). Dengan demikian cinta pada dasarnya bersifat narsistik dan egois.

Narsisme adalah egoisme seksual dan cinta seksual terhadap orang secara esensial adalah egoistik. Perasaan cinta ditandai oleh pengorbanan diri, kerendahan hati, pembatasan narsisme, dan melukai diri. Dalam keadaan bercinta, pecinta menyerahkan seluruh dirinya demi obyek katheksis, dengan kata lain bahwa pecinta itu rendah hati dan bahwa rasa dicintai mendatangkan harga diri, sementara mencintai merendahkan harga diri pecinta sendiri. Berbicara tentang egoisme maka yang terlihat hanyalah keuntungan individual atau berhubungan dengan kepentingan pribadi, atau secara lebih sempit berhubungan dengan pemuasan seksualnya yang bisa atau juga tidak bisa membawa keuntungan bagi individu tersebut, sedangkan apabila berbicara tentang narsisme, maka berbicara tentang pemuasan individualnya. Peristiwa yang menunjukkan adanya cinta narsistik dan egoistik pada *Cinta di*

*Atas Perahu Cadik* terjadi ketika tokoh Sukab meninggalkan istri dan anaknya demi perempuan lain. Perhatikan kutipan berikut.

"Ke mana Hayati, Mak?"

Nenek tua itu menoleh dengan kesal.

"Pergi bersama Sukab tentunya! Kejar sana ke tengah laut! Lelaki apa kau ini! Sudah tahu istri dibawa orang, bukannya mengamuk malah merestui!" (hlm. 2)

Hayati benar-benar tidak mepedulikan perasaan suaminya, ia hanya menuruti keinginannya saja untuk bersenang-senang dengan Sukab. Ia pun tidak pernah mau mendengarkan perkataan dan tanggapan orang-orang di kampungnya yang menilai dirinya sebagai wanita jalang, wanita perebut suami orang. Ia hanya fokus pada kesenangannya sendiri. Cinta yang narsistik dan egoistik telah merubah Hayati sebagai perempuan yang arogan. Hayati tidak pernah ingin memahami perasaan suaminya yang masih mengharapkan cintanya. Perhatikan kutipan berikut.

Kadang-kadang pula tampak Dullah yang menyusuri pantai saat para nelayan kembali, mereka pun masih berharap dan menanti siapa tahu perahu cadik yang berisi Sukab dan Hayati itu kembali. (hlm. 7-8)

Narsisme digunakan untuk menekankan bahwa egoisme juga termasuk fenomena libidinal atau dengan kata lain, narsisme dapat dijelaskan sebagai pelengkap libidinal dari egoisme. Di mana dalam cerpen ini tokoh Sukab begitu egois memikirkan cintanya sendiri dalam suatu pagi yang anginnya begitu kencang, ia berani membawa istri orang untuk diajaknya bercinta. Ia tidak pernah mau peduli dengan kondisi alam yang sedang tidak mendukung untuk berlayar bahkan penilaian orang satu kampung nelayan

itu pun tak pernah mau ia hiraukan. Yang ia pikirkan hanyalah kesenangannya sendiri. Cinta yang dimiliki Sukab terhadap Hayati memang benar-benar egois. Sukab meninggalkan istrinya yang sedang menggigil kesakitan, di rumah yang kondisinya begitu buruk. Sukab melaut bukannya untuk memperbaiki kondisi ekonominya agar tempat tinggalnya layak, tetapi malah berselingkuh di atas perahu cadiknya. Perhatikan kutipan berikut.

"Waleh! Apa kau tahu Sukab pergi dengan Hayati?"

Perempuan bernama Waleh itu menggigil di dalam kain batik yang lusuh, mulutnya bergemeletuk seperti sebuah mesin. Wajahnya pucat, berkeringat, dan dahinya tertempel koyo. Ia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. (hlm. 5)

"Mana bapakmu?"

Anak itu hanya menunjuk ke arah suara laut, ombak yang berdebur dan menghempas dengan ganas.

Nenek itu lagi-lagi menggelengkan kepala.

"Anak apa ini? umur lima tahun belum juga bisa bicara!"

Waleh hanya menggigil di balik kain batik lusuh bergambar kupu-kupu dan burung hong. Giginya tambah gemeletuk dalam perputaran roda-roda mesin malaria. (hlm. 5)

Jelas tergambar dalam cerpen ini bagaimana narsistik dan egoistik saling berkaitan satu sama lain. Terlihat lewat penokohan tokoh Sukab dan Hayati. Sukab meninggalkan istrinya yang sedang tidak berdaya karena sakit dan anaknya yang bisu. Sedangkan Hayati meninggalkan suaminya seorang diri untuk menjalin hubungan cinta yang hanya berobjek seksual. Tokoh cerita pada *Cinta di Atas Perahu Cadik* juga tidak

mempedulikan penilaian masyarakat tentang dirinya. Ia rela disebut wanita jalang, diumpat, dan dikutuk oleh orang-orang sekampung akibat perbuatannya tersebut. Cinta dari asalnya bersifat seksual dan cinta narsistik dan egoistik benar-benar memabawa tokoh cerita pada sikap yang hanya mementingkan kebutuhan seksulnya, cinta eros membawa Sukab dan Hayati pada sikap egois.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Cerpen *Cinta di Atas Perahu Cadik* dianalisi menggunakan teori cinta eros, yakni cinta yang berobjek seksual. Tokoh-tokoh mengalami cinta eros yang komponennya adalah (1) cinta dari asalnya bersifat seksual dan (2) cinta narsistik dan egoistika. Kedua hal ini mampu mencerminkan, bahwa tokoh dalam cerpen yang menjadi objek kajian ini menunjukkan penokohan, alur, dan latar cerita yang mengarah ke cinta seksual. Tokoh cerita tidak pernah mempedulikan perasan pasangannya, keluarganya, dan penilaian masyarakat tentang dirinya. Ia rela diumpat dan dikutuk oleh orang-orang sekampung akibat perselingkuhannya tersebut. Cinta dari asalnya bersifat seksual dan cinta narsistik dan egoistik benar-benar memabawa tokoh cerita pada sikap yang hanya mementingkan kebutuhan seksulnya. Dengan kalimat lain, cinta eros membawa tokoh cerita pada sikap egois.

### REFERENSI

- [1] Cerpen Pilihan Kompas 2007. 2008. *Cinta di atas perahu cadik*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- [2] Ibrahim, Zakaria. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- [3] Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [4] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

- [5] Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.